

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu indikator kemajuan suatu bangsa, di mana dalam pendidikan dimuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas dan benar untuk kehidupan. Undang – undang Sistem Pendidikan Nasional No.20 Tahun 2003 pasal 3 menjelaskan bahwa :

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan bentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta tanggung jawab .

Pendidikan salah satunya dapat di laksanakan melalui proses belajar mengajar yang dilaksanakan di sekolah, walaupun pada dasarnya proses pendidikan bisa dilaksanakan di manapun dan kapanpun.

Belajar merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi dan berperan penting dalam pembentukan pribadi dan perilaku individu. Menurut Slavin dalam Catharina (2004), belajar merupakan proses perolehan kemampuan yang berasal dari pengalaman. Menurut Gagne dalam Catharina (2004), belajar merupakan sebuah sistem yang didalamnya terdapat berbagai unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Menurut Bell-Gredler dalam Udin S. Winataputra (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*). Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut

diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pengertian di atas, belajar mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut. Mengingat setiap individu memiliki keunikan tersendiri dan tidak pernah ada dua orang yang memiliki pengalaman hidup yang sama persis, hampir dipastikan bahwa gaya belajar masing-masing orang berbeda satu dengan yang lain. Cara yang berbeda dari setiap orang dalam menyerap (merespon) dan menerapkan suatu stimulus merupakan salah satu indikasi adanya individual differences (perbedaan setiap individu).

Gaya *Visual Auditory Kinesthetic* (VAK) merupakan model gaya belajar yang paling banyak ditemukan. Gaya belajar VAK menggunakan tiga macam sensori dalam menerima informasi, yaitu penglihatan, pendengaran dan gerak, ketika ketiganya di pergunakan untuk menerima, memproses dan menggunakan informasi, diidentifikasi sebagai jenis gaya belajar. Semua orang menggunakan ketiganya fungsi sensoriknya untuk menangkap informasi, namun untuk kebanyakan orang ada satu gaya belajar yang dominan, yang merupakan cara terbaik memperoleh dan mengolah informasi. Untuk beberapa orang yang lain mempunyai gaya belajar kombinasi, atau bahkan seimbang untuk ketiga kemampuannya, namun di tengah segala keragaman gaya belajar tersebut, banyak ahli mencoba menggunakan klasifikasi atau pengelompokan gaya belajar untuk memudahkan kita semua, khususnya para guru, dalam menjalankan tugas pendidikan dengan lebih strategis.

Menurut hasil penelitian Grinder dalam Dedeh Mintarsih (2009). dinyatakan bahwa dari 30 siswa dalam kelas, 22 diantaranya rata-rata dapat belajar dengan efektif selama guru berada dalam kelasnya selama guru tersebut dapat mengombinasikan gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik. Sisanya lebih menyenangi salah satu dari gaya belajar tersebut. Sehingga siswa yang 8 ini harus berupaya keras untuk memahami pelajaran bila tidak ada kecermatan dalam menyajikan pelajaran yang sesuai dengan cara yang mereka sukai. Oleh karenanya pengajaran dalam kelas harus bersifat multisensori dan penuh dengan variasi. Sedangkan menurut penelitian yang diadakan oleh Herma Hidayana yang berjudul Pengaruh Gaya Belajar terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan diperoleh hasil sebagai berikut : (1) Sebagian besar siswa memiliki ciri - ciri gaya belajar auditori yang paling banyak daripada gaya belajar visual dan kinestetik, (2) Prestasi belajar siswa kelas X SMK Negeri 2 Balikpapan termasuk tuntas dalam kriteria baik, (3) Tidak terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa, (4) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar auditori terhadap prestasi belajar siswa, (5) Terdapat pengaruh yang signifikan gaya belajar kinestetik terhadap prestasi belajar siswa. (6) Secara simultan terdapat pengaruh positif yang signifikan gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas, (7) Variabel gaya belajar kinestetik merupakan variabel yang paling dominan pengaruhnya terhadap prestasi belajar siswa

Fenomena saat ini banyak sekolah yang memanfaatkan Lembar Kerja Siswa (lebih tepat kumpulan soal, karena sebagian besar tidak memenuhi syarat

sebagai Lembar Kerja Siswa), sangat menguntungkan siswa-siswa dengan gaya visual tetapi siswa-siswa gaya auditorial sangat tersiksa, sulit mengikuti pelajaran yang di berikan gurunya (Sutisna,2009).

Lain ladang, lain ikannya. Lain anak, lain pula gaya belajarnya. Pepatah di atas memang pas untuk menjelaskan fenomena bahwa tak semua siswa punya gaya belajar yang sama. Meskipun mereka bersekolah di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama. Kemampuan setiap anak dalam memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat, karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama.

Hal ini teramati pada saat melakukan praktek latihan profesi di SMPN 14 Bandung dimana sebagian besar guru masih kurang mampu menyesuaikan gaya belajar yang dimiliki siswa, yaitu visual, auditori dan kinestetik, misalnya dengan metode mengajar yang berupa ceramah. Padahal para ahli pendidikan mengungkapkan tentang perlunya mengetahui perbedaan gaya belajar siswa demi meningkatnya kuitas pengajaran. Nasution (Perdana, 2007:3) menyatakan bahwa: (1) Tiap siswa belajar menurut cara sendiri yang kita sebut gaya belajar. Juga guru mempunyai gaya mengajar masing-masing. (2) Kita dapat menemukan gaya belajar tersebut dengan instrumen tertentu. (3) Kesesuaian gaya belajar dengan gayamengajar dapat mempertinggi efektivitas belajar.

Jika guru mengetahui gaya belajar siswanya, maka guru diharapkan tidak terpaku pada satu pendekatan saja seperti di ungkap Gunawan (Ali, 2008:4-5) 'dengan menggunakan pendekatan dan metode pembelajaran yang bervariasi,

guru telah memberikan kepada siswa yang berbeda gaya belajarnya untuk menyerap informasi secara optimal’.

Menurut Dryden ketidak sesuaian gaya sekolah dalam proses pembelajaran dengan gaya belajar siswanya telah menyebabkan kegagalan pada banyak siswa dan menjadi penyebab terbesar kegagalan sekolah. Cara pandang sekolah yang mengasumsikan bahwa setiap siswa mempunyai gaya belajar yang sama dan mengklasifikasikan siswa sebagai siswa pintar dan siswa bodoh telah mengingkari fitrah kemanusiaan yang sesungguhnya dan menjerumuskan sebagian siswa pada kegagalan. Oleh karena itu merupakan kewajiban sekolah, guru dan orangtua untuk menemukan gaya belajar siswanya, menemukan jenis-jenis kecerdasannya dan mengakomodasi keragaman tersebut dalam proses pembelajaran serta mendorong seluruh kemampuan potensial mereka.

Permasalahan gaya belajar siswa juga tidak lepas dari peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sekolah. Guru BK adalah salah satu komponen yang tidak terpisahkan dalam mendukung guru mata pelajaran. Karena itu, penting bagi guru BK untuk menciptakan inovasi. Merujuk pada rumusan Winkel untuk hakikat bimbingan konseling di sekolah yang dapat mendampingi siswa dalam beberapa hal. Pertama, dalam perkembangan belajar di sekolah (perkembangan akademis). Kedua, mengenal diri sendiri dan mengerti kemungkinan-kemungkinan yang terbuka bagi mereka, sekarang maupun kelak. Ketiga, menentukan cita-cita dan tujuan dalam hidupnya, serta menyusun rencana yang tepat untuk mencapai tujuan-tujuan itu. Keempat, mengatasi masalah pribadi yang mengganggu belajar di sekolah dan terlalu mempersukar hubungan dengan

orang lain, atau yang mengaburkan cita-cita hidup. Guru BK dapat menyusun program Bimbingan dan Konseling.

Program bimbingan dan konseling merupakan rencana menyeluruh dari aktivitas suatu lembaga atau unit yang berisi layanan-layanan yang terencana beserta waktu pelaksanaan dan pelaksanaannya (Aam imaduddin, 2008:15). Program bimbingan dan konseling yang akan dikembangkan dalam penelitian ini yaitu program bimbingan belajar yang berdasarkan profil gaya belajar siswa

Berdasarkan uraian latar belakang, maka di perlukan suatu penelitian untuk mengidentifikasi gaya belajar siswa sehingga di peroleh data profil gaya belajar siswa dan dapat dipergunakan sebagai dasar untuk membuat program bimbingan belajar siswa kelas VII SMPN 14 Bandung.

B. Batasan Masalah

1. Batasan konseptual

Penelitian ini didasarkan pada gaya belajar yang ditemukan oleh DePorter dan Hernacki (2003), mengungkapkan gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi. Individu mempunyai kecenderungan pada satu gaya belajar . Sebagian individu mudah menangkap informasi dalam bentuk visual, sebagian yang lain menyukai informasi bentuk verbal dan sebagian yang lain lebih nyaman dengan cara aktif dan interaktif. Gaya belajar yang diteliti adalah gaya belajar Visual, Auditori, dan kinestetik.

Gaya belajar Visual kecenderungan memproses informasi melalui mata atau indra penglihatan. Mereka belajar dengan cara melihat. Mereka memiliki kemampuan memvisualisasi yang kuat. Siswa visual dapat melihat apa yang

mereka baca. Gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Sedangkan gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar dimana siswa memberikan informasi tertentu agar bisa diingatnya. siswa yang belajar dengan gaya seperti ini biasanya banyak bergerak, sering membaca sambil menunjuk tulisan dan siswa tidak tahan duduk terlalu lama mendengarkan pelajaran.

2. Batasan konstekstual

Penelitian akan lebih terarah dan permasalahan tidak meluas, maka peneliti memberikan batasan yaitu subjek yang diambil pada penelitian ini adalah siswa SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011, Sampel penelitian diambil dari Kelas VII karena beberapa faktor pertimbangan sebagai berikut :

- a. Pengetahuan tentang kebaragaman gaya belajar idealnya di berikan sejak awal sebagai kesiapan untuk belajar
- b. Setiap jenjang pendidikan yang dilalui oleh siswa memerlukan penyesuaian terhadap gaya belajar yang harus digunakan untuk menyesuaikan cara belajar dengan pembelajaran yang diberikan guru di kelas.
- c. Gaya belajar yang efektif menurut siswa pada saat dikelas VII akan menjadi cara belajar yang digunakan di kelas IX untuk menghadapi ujian akhir sebagai penentu kelulusan siswa.
- d. Siswa kelas X di tuntut untuk memanfaatkan pengetahuan tentang gaya belajarnya untuk meningkatkan tampilan akademik secara positif.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah di kemukakan, maka indentifikasi masalah penelitian ini adalah bagaimana profil gaya belajar siswa Kelas VII SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dan bagaimana rumusan program bimbingan belajar yang relevan.

Untuk mempermudah penelitian ini, permasalahan di rinci menjadi pertanyaan penelitian sebagai berikut :

1. Bagaimanakah profil gaya belajar siswa Kelas VII SMAN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?
2. Bagaimana rumusan program bimbingan belajar hipotetik untuk mengembangkan gaya belajar siswa kelas VII SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan yang akan di bahas maka Tujuan penelitian yang ingin di capai adalah terumuskannya program bimbingan belajar berdasarkan profil gaya belajar siswa.

Tujuan dari penilitian ini adalah untuk mengungkap dan menganalisis data tentang :

1. Mengetahui profil gaya belajar siswa kelas VII SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.
2. Merumuskan program bimbingan belajar berdasarkan profil gaya belajar siswa kelas VII di SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

E. Definisi Operasional Variabel

Untuk menghindari berbagai penafsiran terhadap definisi yang di gunakan, perlu di berikan penjelasan yang di maksud dengan gaya belajar.

1. Gaya Belajar

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, gaya adalah pemakaian ragam tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu. Jadi gaya adalah cara atau pola kerja seseorang dalam melakukan sesuatu.

Bell-Gredler dalam Winatapura (2008) pengertian belajar adalah proses yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan aneka ragam *competencies*, *skills*, and *attitude*. Kemampuan (*competencies*), keterampilan (*skills*), dan sikap (*attitude*) tersebut diperoleh secara bertahap dan berkelanjutan mulai dari masa bayi sampai masa tua melalui rangkaian proses belajar sepanjang hayat.

Berdasarkan pengertian di atas, belajar mengandung arti bagaimana kita menerima informasi dari dunia sekitar kita dan bagaimana kita memproses dan menggunakan informasi tersebut.

Gaya belajar sering di definisikan sebagai cara yang di gunakan untuk mempermudah proses menyerap, mengatur dan memperoleh informasi (Muh. Joko S,2009). Sedangkan menurut DePorter dan Hernacki (2003), gaya belajar adalah kombinasi dari menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Gaya belajar adalah cara yang digunakan untuk mempermudah proses menyerap mengatur dan mengolah informasi dalam rangka mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika kita menyadari bagaimana diri ini dan orang lain menyerap dan mengolah

informasi, kita dapat menjadikan belajar dan berkomunikasi lebih mudah dengan gaya sendiri.

2. Jenis-Jenis Gaya Belajar

a. Gaya Belajar Visual

Gaya belajar yang merupakan kombinasi bagai mana menyerap, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara melihat. Seseorang yang memiliki gaya belajar visual biasanya dapat mengembangkan cara-cara auditorial dan kinestetik dengan berbicara mengenai berbagai hal dan melakukannya dengan gerak tubuh.

b. Gaya Belajar Auditorial

Gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerpa, mengatur, dan mengolah informasi belajar dengan cara mendengar. Menurut kamus yang sama, tipe auditorial adalah kemampuan berdasarkan pendengaran yang memiliki dua makna, yaitu (a) seseorang dengan gaya pemahaman primer lewat pendengaran, (b) seorang dengan kemampuan membayangkan atau menggambarkan sesuatu yang sebagian besar ada pada modalitas pendengaran.

c. Gaya Belajar Kinestetik

Gaya belajar yang merupakan kombinasi bagaimana menyerap, mengatur atau mengolah informasi belajar dengan cara bergerak, bekerja, dan menyentuh, misalkan dalam seminar seseorang dengan gaya belajar kinestetik akan melakukan aktivitas dengan bergerak dan berinteraksi dengan kelompok. Untuk berbicara dengan orang yang memiliki gaya belajar kinestetik lebih baik dilakukan dengan

suara keras, mengatur atau mengubah-ubah nada untuk menekankan bagian-bagian penting dan dengan irama.

Teknik yang dipergunakan untuk mengumpulkan data gaya Belajar dalam penelitian ini adalah teknik non tes, dengan menggunakan instrumen pengumpul data berupa angket untuk mengungkap profil gaya belajar siswa.

F. Manfaat Penelitian

1. Sekolah

Bagi sekolah penelitian bermanfaat untuk memberikan masukan mengenai gaya belajar yang dimiliki siswa, sehingga sekolah dapat membantu terlaksananya program bimbingan dan konseling di sekolah.

2. Guru Mata Pelajaran

- a. Guru mengenali dan memahami gaya belajar siswa.
- b. Guru dapat mengolah pelajaran yang akan diajarkan menjadi pelajaran yang menarik dan disenangi siswa.
- c. Guru dapat mengemas strategi pengajaran yang lebih variatif
- d. Terciptanya komunikasi yang efektif antara guru dan siswa

3. Bagi Siswa

- a. Dapat memberikan informasi mengenai gaya belajar dirinya, sehingga siswa bisa menentukan strategi belajar yang efektif dan menciptakan lingkungan belajar yang sesuai dengan gaya belajar mereka
- b. Siswa dapat mengoptimalkan semua gaya belajar
- c. Siswa dapat meningkatkan prestasi dengan mengetahui gaya belajar yang di miliki.

4. Guru Bimbingan dan konseling

Sebagai dasar untuk merumuskan program bimbingan belajar, agar siswa dapat mengetahui gaya belajar yang dimiliki..

G. Metode Penelitian

Setiap melakukan penelitian ilmiah perlu di tetapkan metode, karena suatu metode penelitian akan memberikan arah dan cara memecahkan suatu permasalahan penelitian, sehingga tujuan dapat tercapai. Pada penelitian ini penulis menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif, dengan meneliti suatu kejadian yang sedang berlangsung, melihat profil gaya belajar siswa Kelas VII di SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011.

Penelitian deskriptif (Hartono,2009) merupakan metode penelitian yang berusaha menggambarkan dan menginterpretasi objek sesuai dengan apa adanya. Penelitian ini juga sering disebut noneksperimen, karena pada penelitian ini penelitian tidak melakukan kontrol dan manipulasi variabel penelitian. Dengan metode deskriptif, penelitian memungkinkan untuk melakukan hubungan antar variabel, menguji hipotesis, mengembangkan generalisasi, dan mengembangkan teori yang memiliki validitas universal. Di samping itu, penelitian deskriptif juga merupakan penelitian, dimana pengumpulan data untuk mengetes pertanyaan penelitian atau hipotesis yang berkaitan dengan keadan dan kejadian sekarang.

Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan dengan tujuan utama, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan karakteristik objek dan subjek yang diteliti secara tepat. Dalam perkembangan akhir-akhir ini, metode penelitian deskriptif juga banyak di lakukan oleh para penelitian karena dua alasan. Pertama,

dari pengamatan empiris didapat bahwa sebagian besar laporan penelitian di lakukan dalam bentuk deskriptif. Kedua, metode deskriptif sangat berguna untuk mendapatkan variasi permasalahan yang berkaitan dengan bidang pendidikan maupun tingkah laku manusia.

H. Populasi dan Sampel Penelitian

Penelitian program bimbingan belajar berdasarkan profil gaya belajar siswa dilaksanakan di SMPN 14 Bandung Tahun Ajaran 2010/2011 dengan populasi seluruh Kelas VII sebanyak 286 orang dan sampel penelitian dengan menggunakan teknik *simple random sampling*, sehingga setiap siswa dianggap memiliki karakteristik yang sama dan berhak untuk menjadi responden. Penentuan jumlah sample dilakukan dengan menggunakan rumus yang dikemukakan oleh Riduwan (2006:65) yaitu sebagai berikut :

$$S = 15\% + \frac{1000 - n}{1000 - 100} \times (50\% - 15\%)$$

Dimana :

S = jumlah sample yang diambil

n = jumlah anggota populas

$$S = 15\% + \frac{1000 - 286}{1000 - 100} (50\% - 15\%)$$

$$S = 15\% + \frac{714}{900} (35\%)$$

$$S = 15\% + 0.79(35\%) = 15\% + 27.77\% = 42,77\% \approx 43\%$$

Jadi jumlah sampel sebesar $43\% \times 286 = 122,98 \approx 123$ orang

Tabel 1.1. Populasi Penelitian

| No. | Kelas | Populasi |
|--------------|-------|------------|
| 1. | VII A | 36 |
| 2. | VII B | 42 |
| 3. | VII C | 41 |
| 4. | VII D | 41 |
| 5. | VII E | 42 |
| 6. | VII F | 42 |
| 7. | VII G | 42 |
| Total | | 286 |

I. Sistematika Penulisan

Rancangan penulisan skripsi terdiri dari 5 bab antara lain : bab I terdiri dari latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, definisi operasional variabel, manfaat penelitian, metode penelitian , dan populasi serta sampel penelitian. Bab II terdiri dari teori-teori dasar yang berhubungan dengan permasalahan yang diteliti. Bab III merupakan penjabaran dari metode penelitian secara garis besar. Prosedur dan tahap-tahap penelitian mulai persiapan hingga penelitian berakhir dijelaskan dalam bab ini, serta akan dilaporkan tentang instrumen yang digunakan. Bab IV akan dilaporkan hasil-hasil penelitian. Bab V akan diuraikan kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan serta implikasinya bagi konselor, sekolah dan peneliti selanjutnya untuk pengembangan lebih lanjut.